

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran diri merupakan fondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Menurut penelitian oleh Alma Yulianti (2020), beberapa hal diciptakan dalam praktek konseling dengan pendekatan eksistensialisme, Menurut Maslow (1968). Kesadaran diri. Semakin dominan kemampuan, maka akan semakin kuat dinamika kebebasan yang ada pada individu itu. Kesadaran untuk memiliki alternatif dalam kehidupan yakni memutuskan secara bebas aspek yang esensial pada manusia bermuara pada kebebasan memilih dan bertindak serta disertai rasa tanggung jawab. Individu dianggap memiliki kemampuan dan sanggup untuk menyadari dirinya sendiri, secara unik yang memungkinkan individu mampu berfikir serta membuat keputusan. Para ekstensialis menjelaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya melalui proses diri pribadi.

Menurut penelitian oleh Kamila Rahmadiyah (2020), Lelaki Seks Lelaki (LSL) atau Men Who Have Sex WithMen (MSM) adalah laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki. LSL merupakan populasi kunci atau kelompok berisiko tinggi tertular HIV/AIDS. Perilaku seksual yang dilakukan Lelaki SeksLelaki (LSL) tergolong berisiko seperti tidak menggunakan kondom ataupun pelican ketika melakukan seks anal, serta kecenderungan berganti pasangan dalam melakukan hubungan seks.

Menurut penelitian oleh Mardalena Akbar (2020) Penyakit yang mematikan dan berbahaya tersebut salah satunya HIV AIDS. HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah sejenis virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia dan

dapat menimbulkan AIDS. HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi. AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) berarti kumpulan gejala atau sindroma akibat menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi virus HIV. Tubuh manusia mempunyai kekebalan untuk melindungi diri dari serangan luar seperti kuman, virus, dan penyakit. AIDS melemahkan atau merusak sistem pertahanan tubuh ini, sehingga akhirnya berdatanglah berbagai jenis penyakit lain.

Menurut penelitian oleh Marsito (2016) penularan utamanya adalah melalui hubungan seksual tanpa menggunakan pelindung, penularan HIV-AIDS berkaitan dengan perilaku sehingga identifikasi perilaku berisiko pada berbagai kelompok sasaran perlu dikenali untuk dilakukan intervensi. Penularan virus HIV ini bisa saja mengurangi penarikan penyebaran orang yang terkena virus HIV kepada masyarakat jika mereka paham akan dampaknya.

Menurut penelitian oleh Sri Ramayanti (2017) Kasus pertama AIDS di Indonesia ditemukan pada tahun 1987 di Bali, kasus pertama di Indonesia juga terjadi oleh kaum homoseks, kemudian mulai menyebar pada kelompok perilaku risiko tinggi seperti pengguna narkoba suntik (IDU's) para penjaja seks komersial serta pelanggannya. Pada saat ini kasus HIV-AIDS juga sudah terbukti menyerang mereka dengan perilaku berisiko rendah seperti pada ibu rumah tangga maupun pada bayi.

Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Barat dalam rangka mengedukasi masyarakat, membuat produk Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) berupa panduan terkait penyebaran informasi terkait HIV AIDS. Dalam hal ini untuk menekan angka penyebaran maka Pemerintahan Kabupaten Purwakarta melakukan langkah-langkah Preventif dengan awal pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Purwakarta dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bupati tentang pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dengan Surat Keputusan Bupati Nomor : 443.2.05/kep.439-Kesra/2011, dengan di tanda tangani oleh Bupati Purwakarta Pada Tanggal 05 Juli 2011.

Surat Keputusan tersebut menandakan dimulainya Pemerintahan Kabupaten Purwakarta menyatakan perang melawan HIV-AIDS dengan maksud untuk memutus mata rantai penularan HIV-AIDS di Kabupaten Purwakarta. (Pedoman Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Purwakarta 2021).

Kabupaten Purwakarta yang setiap harinya perkembangan kasus HIV/AIDS kian bertambah, dengan prevalensi penyebarannya sangat bervariasi mulai dari hubungan seksual dengan penderita HIV-AIDS, melalui transfusi darah dari penderita HIV-AIDS dan dari ibu yang terinfeksi kepada janin dan bayinya. Dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas, maka diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS secara komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan semua komponen pemerintah, swasta/dunia usaha dan masyarakat secara umum. Temuan Kasus Pertama HIV-AIDS Kabupaten Purwakarta adalah di tahun 1997 Warga Pondoksalam yang bekerja di Luar Daerah sebagai pekerja Migran yang diikuti dengan temuan temuan Kasus lainnya hingga sekarang. (Pedoman Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Purwakarta 2021).

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian, ODHA atau orang dengan HIV/AIDS merupakan orang yang menderita HIV/AIDS yang secara fisik sama dengan kita yang tidak menderita HIV/AIDS. Mereka pada umumnya memiliki ciri-ciri yang sama seperti orang yang sehat sehingga tidak dapat diketahui apakah seseorang itu menderita HIV/AIDS atau tidak. kesadaran diri dalam meminum obat yaitu terdapat banyak sekali hambatan dalam kasus HIV/AIDS. Akan tetapi dalam kaitannya dalam kasus ini yang sering terjadi adalah dalam segala proses dan bentuk kesadaran individu yang masing-masing berbeda dan tidak bisa di sama ratakan. (Rose Nur Hudhariani 2018)

Hasil dari penelitian lainnya, ODHA dengan berbagai permasalahan yang tidak dapat diungkapkan secara verbal akibat dampak dari penyakitnya, dan akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku terhadap dirinya sendiri. Untuk menumbuhkan kesadaran diri, termasuk menyadari apa yang dibutuhkannya saat ini.

Dengan tumbuhnya kesadaran diri, ketika individu mengekspresikannya salah satunya melalui seni, ini bisa berpotensi membantu individu untuk menghadapi permasalahan, mendorong untuk terjadinya perubahan yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku yang menuju ke arah kasih sayang terhadap dirinya sendiri. (Sylvia Angelika 2019)

Maka dari itu perlu adanya cara dalam menanggulangnya sejalan dengan target global untuk mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030, pemerintah bersama masyarakat memiliki komitmen yang kuat dalam upaya pengendalian HIV/AIDS untuk mencapai eliminasi HIV/AIDS pada tahun 2030. Salah satu metode dari pencegahan HIV/AIDS yaitu metode ABCDE. A (Abstinence) adalah tidak melakukan hubungan seks dengan orang lain selain pasangan. Abstinence merupakan prinsip awal untuk mencegah tertular virus HIV/AIDS. B (Be faithful) yaitu setia melakukan hubungan seks hanya dengan satu pasangan saja. C (Condom) artinya gunakan kondom saat berhubungan seks. Hal ini biasanya dianjurkan untuk pasangan yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS yaitu pasangan yang berhubungan seks dengan banyak pasangan. D (Don't inject drug) yaitu tidak menyuntikkan narkoba secara bergantian dengan alat suntik yang sama. E (Education) yaitu pemberian informasi yang benar tentang HIV/AIDS sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki diharapkan mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS yaitu pencegahan sekunder dan tersier. (Liza Salawati 2021)

Berdasarkan jurnal yang berkaitan penelitian ini, terkait kesadaran diri dalam faktor yang mempengaruhi kesadaran diri seperti keadaan emosional, faktor demografis, dan faktor fisik. Hambatan dari kesadaran diri ini masih ada orang-orang yang belum bisa sadar akan bahayanya dari virus HIV/AIDS itu sendiri. Maka dari itu saya mengambil judul Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Menanggulangi Penularan HIV/AIDS di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Purwakarta.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana Upaya Dalam Mencegah Pada Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana Implikasi dan Peran-Peran Pekerja Sosial pada Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian:

1. Mendeskripsikan Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta.
2. Mendeskripsikan Upaya dalam mencegah pada Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta.
3. Mendeskripsikan intervensi dan Peran-Peran Pekerja Sosial pada Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. **Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran di masa yang akan datang mengenai pemahaman teoritis dalam menerapkan ilmu mengenai kesejahteraan sosial khususnya tentang permasalahan HIV dan dapat memberikan informasi kepada pembaca, selain itu ini sebagai nilai tambah pengetahuan mengenai permasalahan yang terjadi dari HIV tersebut.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah HIV yang diatasi melalui mengurangi penarikan orang dalam HIV.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan Sosial merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keadaan sejahtera masyarakat, baik dari segi material maupun sosial yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan jasmani, rohani dan sosial baik dari individu, keluarga maupun masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:9), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu- individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem organisasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan

kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat. Seorang individu maupun kelompok dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan mencapai standar hidup yang layak, namun jika suatu individu maupun kelompok tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya maka mereka akan mengalami masalah sosial.

Terkait dengan bidang kesejahteraan sosial maka profesi yang terkait adalah pekerjaan sosial, Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, seorang pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012: 60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuantujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuantujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Fokus dari pekerjaan sosial yaitu untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Menurut Barlett dalam Fahrudin (2012: 62) menyatakan bahwa: “keberfungsiann sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan dan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu.

Menjalankan peranan sosialnya serta menghadapi berbagai masalah – masalah sosial yang ada. Seseorang yang berfungsi secara sosial tentunya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan usaha – usaha yang dilakukannya dalam mencapai pemenuhan kebutuhan tersebut. Individu, keluarga, kelompok, masyarakat maupun lembaga yang berfungsi secara sosial bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga mampu memecahkan dan menghadapi masalah sosial yang ada. Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang dilandasi dengan keprofesionalan, tujuannya untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam memperbaiki keberfungsian sosial mereka. Keberfungsian sosial pada profesi pekerjaan social merupakan konsep penting, yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus. (Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995 dalam Fahrudin, 2012).

Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan peran untuk menangani tugas dan aktivitasnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya. masyarakat maupun lembaga yang berfungsi Secara

sosial bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga harus dapat menjalankan peranannya, serta dapat memecahkan dan menghadapi masalah sosial yang ada.

Masalah secara luas dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jensen, 1992 dalam Suharto, 2014:83). Adapun pengertian masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. (Soetomo, 2013)

Kesadaran diri *Self-Awareness* menurut Goleman 1999 (dalam Dariyo, 2016: 257-258) “merupakan kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima dan memperoleh seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan”. Dengan kesadaran diri seseorang berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang ada dalam dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Melalui kesadaran diri maka seseorang akan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan atau ditingkatkan. Orang yang mempunyai kesadaran diri adalah orang yang dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang mudah menular dan mematikan. Virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia, dengan

akibat turun/hilangnya daya tahan tubuh, sehingga mudah terjangkit dan meninggal karena penyakit infeksi, kanker dan lain-lain. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin pencegahnya atau obat untuk menyembuhnya. Pengobatan yang ada hanya untuk menghambat perkembangan virus di dalam darah.

AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) Sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena turunnya sistem kekebalan tubuh akibat virus HIV Terinfeksi HIV bukan berarti kita kena AIDS Jika kita terinfeksi HIV dan tanpa pengobatan ARV maka semakin cepat kita ada dalam kondisi AIDS.

Virus HIV ditularkan kepada orang sehat terutama melalui pertukaran jarum suntik yang tidak steril yang digunakan secara bergantian, hubungan seksual dengan penderita HIV-AIDS, transfusi darah yang terinfeksi HIV-AIDS dan penularan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada janin dan bayi.

Semua cara penularan HIV-AIDS berkaitan dengan perilaku, sehingga identifikasi perilaku berisiko pada berbagai kelompok sasaran perlu dikenali untuk dilakukan intervensi. Penularan virus HIV ini bisa saja mengurangi penarikan penyebaran orang yang terkena virus HIV kepada masyarakat jika mereka paham akan dampaknya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti

menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.

1.5.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data- data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dengan menggunakan metode studi kasus adalah sebagai berikut:

Studi Kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. (Nazir, 2011, p. 57)

Mencoba untuk mengungkapkan bagaimana Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta. Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian ini berusaha memahami dalam kasus tersebut Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap semua data yang di dapat dari informan yaitu para Lelaki Seks

Lelaki (LSL) di Kabupaten Purwakarta dan Jurnal di tempat penelitian merupakan data yang akurat.

Penelitian kualitatif berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa. Metode penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Menurut Yin (2012:18) Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu strategi penelitian, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Metode ini dilakukan dengan pemeriksaan mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut kasus. Hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi. Dengan kata lain, penelitian dengan metode studi kasus adalah tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

Penelitian studi kasus ini akan mencoba mengungkap bagaimana tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya dalam menanggulangi HIV/AIDS di Kabupaten

Purwakarta. Karena pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana kesadaran diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kabupaten Purwakarta ini dapat mencegah HIV/AIDS.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan di teliti dalam penelitian ini dengan metode kualitatif disebut informan, pada dasarnya pemilihan informan ini sesuai dengan penelitian tersebut, informan untuk penelitian ini adalah Lelaki Seks Lelaki (LSL) informan memiliki peran untuk dapat menghasilkan informasi yang relevan, baik, dan terorganisir sesuai fakta yang ada di lapangan sehingga dapat memudahkan dalam penelitian tersebut agar mendapatkan data yang akurat.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* peneliti memilih teknik ini karena peneliti sudah menentukan objek dan subjek untuk mendapatkan informasi/data-data dalam penelitian ini.

Purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) Dalam teknik ini, siapa yang akan di ambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesu dengan maksud dan tujuan penelitian.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Darimana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian. Penelitian di dalamnya memiliki acuan darimana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.3.1 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan sebagai bahan penunjang penelitian membutuhkan suatu data yang akurat dan sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. (Alwasilah, 2012) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber yang dimaksud adalah data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan studi dokumen, adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang relevan dengan pemecahan masalah/pembahasan, yang didapat dari sumber utama yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data primer sumber

data yang diperoleh jelas sesuai dengan memaknai setiap perkataan dan gerakan suatu tindakan dari informan yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, serta menggunakan studi literature, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Informan adalah orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data tambahan berupa sumber tertulis dari berbagai buku, jurnal, serta berbagai pengamatan fisik yang berkaitan dengan Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta.

1.5.3.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah di jelaskan di atas maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hal hal yang akan di teliti terkait Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta dengan penelitian ini peneliti menggunakan dari jenis data primer dan sekunder karena mencakup dari permasalahan di atas bisa diidentifikasi berdasarkan masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan di teliti.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

Tabe1.1
Kriteria Menjadi Informan dan Informan

Kriteria Menjadi Informan	Informan
1.5.1 Informan adalah seorang Lelaki Seks Lelaki (LSL)	Lelaki Seks Lelaki (LSL)
1.5.2 Informan adalah orang yang berstatus positif HIV/AIDS	Lelaki yang berstatus positif HIV/AIDS
1.5.3 Informan adalah orang yang sudah terdata di Komisi penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Purwakarta	

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta. Karna dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, maka dari itu yang menjadi sumber utama informan adalah jurnal, artikel, buku, dan hal lainnya yang mempunyai hubungan dan pemahaman dalam mencegah penularan HIV/AIDS, agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh peneliti terkait Kesadaran Diri Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Mencegah Penularan

HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta, maka peneliti menggunakan teknik penelitian seperti :

1. Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau pengamatan yang meliputi kegiatan, pemusatan perhatian terhadap obyek dan menggunakan seluruh pancaindra (Suharsimi 1998: 57). Dan untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan secara deskriptif yaitu mencatat sebanyak mungkin data yang mendukung suatu gejala tanpa disertai evaluasi dari observer. Pengamat tidak mencatat kesimpulan atau evaluasi, melainkan data konkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati (Poerwandari, 1998). Observasi digunakan untuk pengamatan secara langsung dilakukan untuk memperoleh informasi dengan pengamatan dan pencatatan secara menyeluruh dari data yang diperoleh dari Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di Kabupaten Purwakarta.

2. Wawancara

Sutrisno Hadi (1989:192) wawancara adalah proses pembekalan verbal, di mana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang bisa melihat muka yang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alat pengumpulan pada beberapa jenis data sosial. Wawancara ini dilakukan dengan berbagai pihak yang berkaitan

yaitu Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di Kabupaten Purwakarta, dan Pengurus Di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Purwakarta.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen yang di pakai dalam penelitian ini adalah data berbentuk angka Orang dalam HIV/AIDS Di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Purwakarta, yang berhubungan dengan penelitian seperti jumlah Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di Kabupaten Purwakarta, jumlah Orang dalam HIV/AIDS Di Kabupaten Purwakarta.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah validitas data atau keabsahan data. Karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka peneliti sulit untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data serta informasi melalui teknik yang berbeda. Seperti

awal mula mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi karena peneliti merasa bahwa teknik observasi belum sepenuhnya memberikan data atau informasi yang diperlukan. Maka dari itu, peneliti kembali mengumpulkan data dengan teknik wawancara, untuk memastikan lebih jelasnya data atau informasi yang konkrit maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan meminta data kepada pihak desa yang juga memiliki peran penting dan pengetahuan lebih pada hal yang terjadi pada warganya. Kemudian peneliti ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diamati, maka peneliti menggunakan teknik partisipatif, dalam pengumpulan data ini juga sangat membantu memberikan informasi atau data karena peneliti melakukan pengamatan secara dekat

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Untuk mendapatkan kebenaran informasi, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya. Peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dalam triangulasi sumber data wawancara dilakukan hanya sekali saja, dalam triangulasi sumber data ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada setiap responden,

selanjutnya data atau informasi yang diperoleh dari responden harus dikaitkan dengan teori yang digunakan.

Untuk mengetahui keakuratan data, peneliti memeriksa kembali informasi yang diberikan oleh informan dengan menggunakan *member check*, mengadakan pertanyaan ulang kepada masing-masing informan penelitian untuk dimintai pendapatnya tentang data yang telah terkumpul. *Member check* menurut Sugiyono (2013) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya sudah didapat. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif, analisis ini dinyatakan secara tertulis dan lisan. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian untuk membuat penelitian lebih baik dan lebih mudah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi, Data yang diolah berasal

dari naskah wawancara atau interview, catatan lapangan, catatan dan dokumen resmi di lokasi penelitian. Tiga tahap dalam menganalisa data, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini reduksi data berasal dari hasil observasi, wawancara dan data Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Purwakarta.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian kualitatif

data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Pada penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan tahap akhir dari analisis data yang merupakan tahapan penarikan kesimpulan. Peneliti menghasilkan sebuah kesimpulan dari semua proses penelitian dan disajikan dalam bentuk tertulis. Data dari hasil data yang sudah di dapat kemudian akan digunakan dalam proses penelitian selanjutnya.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Purwakarta, dan dilaksanakan di tempat yang telah dipilih oleh peneliti di sekitar tempat tinggal peneliti yang tidak jauh dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Purwakarta. Selain itu juga Penelitian ini menggunakan studi literatur yang dimana sumber data yang diperoleh dari berbagai jurnal. Penelitian dengan cara studi literatur ini akan mendapatkan banyak data dari berbagai sumber. Sumber data studi literature dapat diperoleh dari data sekunder contohnya

seperti buku, jurnal, maupun sumber dari internet lainnya. Karena Di Kabupaten Purwakarta kasus HIV/AIDS ini setiap tahunnya selalu bertambah kasus orang dengan HIV/AIDS maka dari itu, peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan alasan-alasan tertentu dengan memenuhi Protokol Kesehatan Covid - 19 dan di rentang waktu yang telah direncanakan sebelumnya yang dirumuskan sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian.

1.5.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

No	Jadwal kegiatan	Waktu pelaksanaan				
		2021-2022				
		Desember	Januari	Februari	Maret	April
Tahap pra lapangan						
1	Penjajakan					
2	Studi literature					
3	Penyusunan proposal					
4	Seminar proposal					

5	Penyusunan pedoman wawancara					
Tahap pekerjaan lapangan						
6	Pengumpulan data					
7	Pengolahan dan analisis data					
Tahap penyusunan laporan akhir						
8	Bimbingan penulisan					
9	Pengesahan hasil penelitian akhir					
10	Sidang laporan akhir					

